

# KEMISKINAN PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

*Ismail*

Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima

Jalan Anggrek No. 16 Ranggo Na'e Kota Bima

[ismailmuh.saleh17@gmail.com](mailto:ismailmuh.saleh17@gmail.com)

## **Abstrak:**

Kemiskinan menjadi masalah yang rutin ditangani oleh sebagian besar negara, utamanya negara-negara dengan penduduk muslim. Program pengentasan kemiskinan kerap tidak berdampak baik terhadap penurunan kemiskinan. Di saat bersamaan para pemikir barat menilai bahwa ketidakmampuan negara dengan penduduk mayoritas muslim dalam mengentaskan kemiskinan disebabkan karena doktrin Islam yang terbelakang, tidak mampu memberikan dampak baik terhadap kesejahteraan. Pandangan ini berseberangan dengan esensi kehadiran Islam sebagai penjamin kesejahteraan kehidupan manusia.

Kemiskinan memiliki dampak berbahaya, tidak hanya menyangkut kehidupan sosial melainkan juga persoalan akidah, sehingga Islam memiliki semangat dasar dalam proses pengentasannya. Ekonomi Islam merupakan kaidah dalam menjawab serta menjamin kesejahteraan. Di dalamnya terdapat konsep kemiskinan mulai dari telaah dasar hingga solusi bagi negara. Namun, instrumen-instrumen Islam dalam proses pembangunan masih diabaikan bahkan tidak sesuai dengan karakteristik masyarakat Islam

**Kata Kunci:** *Islam, Kemiskinan, Ekonomi Islam*

## PENDAHULUAN

Masalah yang sering dihadapi oleh sebagian besar negara adalah kemiskinan. Kemiskinan menjadi persoalan akut yang rutin menjadi fokus penanganan tiap tahunnya dengan biaya besar. Berbagai macam program pembangunan di hadirkan dalam upaya menekan kemiskinan. Namun, program-program tersebut tidak selamanya menjamin keberhasilan dan berakibat pada tidak efisiennya pengalokasian anggaran. Kondisi ini tidak terkecuali di negara-negara Islam. Bahkan predikat kemiskinan sangat erat dikaitkan dengan negara mayoritas muslim. Hanya sebagian kecil yang memiliki kesejahteraan ekonomi lebih baik. Itu pun karena faktor sumber daya alamnya.

Dewasa ini, kesejahteraan negara-negara Islam selalu menjadi sorotan. Tercatat ada sekitar 27.2 persen dari total penduduk negara-negara Islam berpendapatan sekitar 15 ribu rupiah. Hal ini menggambarkan bahwa negara-negara Islam mengalami kesulitan perekonomian dibandingkan dengan negara lain di dunia ini.<sup>1</sup> Para pemikir dunia barat melihat kemiskinan yang terjadi di negara Islam sebagai buah dari kultur agama Islam. Menurut mereka Islam tidak mengajarkan tentang kemajuan, hanya kemunduran. Pandangan-pandangan miring tentang kemiskinan seperti ini selalu di identikan dengan negara-negara Islam. Cukup menjadi peringatan bagi negara Islam, bahwa Islam hanya sebagai agama ritual, bukan sebagai sistem nilai yang mendorong terciptanya kemaslahatan atau kesejahteraan masyarakat dan solusi terhadap persoalan kemiskinan. Tentu ini menciderai akidah umat Islam yang meyakini bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin* dan

---

<sup>1</sup>Dr. Irfan Syauqi Beik and Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 6.

komprehensif terhadap penanganan persoalan terutama tentang kemiskinan.

Kesalahan terbesar negara-negara berkembang yang mayoritas Islam adalah mengabaikan instrumen agama dalam pembangunan ekonomi.<sup>2</sup> Pengabaian ini menyebabkan kegagalan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Merujuk dari realita akhir-akhir ini, umat Islam harus memperteguh diri dengan nilai-nilai ekonomi Islam dalam menyikapi kemiskinan. Harus dibangun dengan sistematis, mulai dari penguatan pemahaman dasar, kemudian konsep dan aplikasi, hingga menggali solusi penanganannya. Ini sejalan dengan semangat Islam, bahwa Islam sebagai pandangan hidup sebagaimana juga dipandang sebagai sistem pemikiran. Artinya, Islam merupakan petunjuk yang tidak mengenal waktu juga tidak mengenal ruang untuk membangun tatanan masyarakat serta solusi bagi persoalan manusia yang multidimensi. Ini berarti bahwa sebuah negara dalam persoalan kemiskinan dapat menggali referensi berdasarkan pendekatan ekonomi Islam. Terlebih negara-negara dengan mayoritas muslim. Hal ini penting karena karakteristik kehidupan masyarakatnya yang berbeda dengan yang lain. Negara-negara Islam dapat mengedepankan nilai ekonomi Islam sebagai *role model* penanganan kemiskinan sesuai *culture* sosial masyarakatnya. Dengan begitu, ekonomi Islam tidak hanya terkonsepkan dengan bagus tetapi juga dipraktekkan.

---

<sup>2</sup>K. A. Ishaq, 'Integrating Traditional Institutions In International Development: Revitalizing Zakat to Reduce Poverty in Muslim Societies', *Dissertation*, 2003.

## EKONOMI ISLAM SEBAGAI SOLUSI

Banyak ahli ekonomi barat yang meyakini bahwa kemunduran ekonomi di negara Islam disebabkan oleh doktrin agama Islam yang terbelakang. Tidak mampu bersaing dengan sistem baru yang hadir belakangan. Bagi sebagian pemikir muslim tentu pemikiran ini amatlah keliru dan menyesatkan. Islam hadir sebagai jawaban kemaslahatan umat manusia sebagaimana diajarkan pada awal kehadirannya. Dan kehadirannya bermakna universal, tidak hanya diperuntukan bagi manusia yang hidup di awal kehadirannya melainkan juga untuk umat setelahnya hingga sekarang. Ini karena Islam adalah sistem yang sempurna yang dijanjikan Allah kepada umat manusia.

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
الْإِسْلَامَ دِينًا ... ﴿٣﴾

Terjemahan: *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu...*<sup>3</sup>

Dalam hal kehidupan manusia pada setiap tingkatannya, Islam merupakan seperangkat regulasi yang diberikan Allah untuk manusia untuk ditaati dengan tujuan terciptanya kesejahteraan. Kesejahteraan ekonomi yang dijanjikan tercipta ketika manusia taat terhadap regulasiNya mencakup agama (spiritual), jiwa, akal, keturunan, dan hartanya. Sumber regulasi tersebut yaitu al-Quran dan Sunnah.

---

<sup>3</sup> QS Al-Maidah ayat: 3

## DEFINISI KEMISKINAN

Islam selalu hadir dalam setiap persoalan kehidupan tanpa terkecuali. Tentang kemiskinan Islam memandang serius baik dari sisi konsep maupun penanganannya. Kata yang familiar dalam menggambarkan kemiskinan adalah kata 'fakir' dan kata 'miskin'. Menurut Saad Ibrahim, kata 'fakir' atau kefakiran merupakan kondisi kebutuhan masyarakat yang tidak tercukupi. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan kajian dari beberapa ayat dalam al-Quran yang secara khusus membahas tentang fakir. Didalam al-Quran kata *faqir* adalah bentuk *mufrad*, *fuqara* bentuk *jama'*nya, dan *faqr* bentuk *mashdarnya*. Kata-kata tersebut memiliki berbagai arti dan terdapat pada sepuluh surah yang dirinci dalam tiga belas ayat. Sedangkan kata 'miskin' sangat sering disinggung dalam al-Quran dengan makna seseorang yang tidak berdaya. Kata *miskin* adalah bentuk tunggal, *masakin* bentuk *jama'*nya, dan *maskanah* bentuk *mashdarnya*. Kata-kata tersebut termuat dalam dua puluh lima ayat yang tersebar dalam sembilan belas surah. Dari hasil kajian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara fakir dan miskin. Fakir dan miskin sama-sama membutuhkan bantuan. Dari sisi perbedaan, fakir, peluangnya untuk menjalani kehidupan masih dapat dijalani, sementara miskin bermakna sebaliknya yaitu peluangnya sangat rendah dalam menjalani kehidupan.<sup>4</sup> Dalam ekonomi Islam baik fakir maupun miskin menjadi kewajiban setiap individu untuk membantunya. Pentingnya hal ini mengingat luasnya aspek negatif yang diciptakan. Sehingga perintah-perintah untuk mengeluarkan harta seperti infak, sedekah, dan zakat substansinya adalah

---

<sup>4</sup>H. M. Sa'ad Ibrahim, *Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Quran* (Malang: UIN-Malang Press, 2007) Hlm. 28.

kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan yang lahir dari kepekaan sosial individu-individu.

Secara terminologi ahli fikih dalam empat mazhab memiliki pendapat yang berbeda dalam menyikapi fakir dan miskin. Pendapat mereka terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok Syafi'i dan Hambali, dengan kelompok Hanafi dan Maliki. Pendapat kelompok Syafi'i dan Hambali menerangkan bahwa yang disebut sebagai orang miskin adalah seseorang yang dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka tidak memiliki kemampuan, baik untuk dirinya mau pun keluarganya meski mereka memiliki pekerjaan dan pendapatan. Sedangkan pendapatnya tentang orang fakir adalah seseorang yang sama sekali tidak memiliki penghasilan dikarenakan *uzur syar'i*, misalnya umur yang sudah tua, mengalami sakit-sakitan, serta orang-orang yang tidak sempat mencari nafkah oleh karena kesibukannya dalam berdakwah.<sup>5</sup> Miskin berdasarkan pendapat mazhab Hanafi dan Maliki adalah tidak memiliki sesuatu apa pun. Sedangkan fakir adalah mereka yang memiliki harta akan tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendapat lain tentang kemiskinan dikemukakan oleh Taqiyuddin an-Nabhani. Menurutny, kemiskinan bergantung pada pemenuhan kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Orang miskin apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan primernya secara menyeluruh. Berbeda halnya ketika kebutuhan sekundernya tidak terpenuhi akan tetapi kebutuhan primernya terpenuhi maka tidak dapat dikatakan miskin. Ia menyimpulkan bahwa kemiskinan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan primer oleh karena tidak adanya alat pemuas untuk menunjang kebutuhan

---

<sup>5</sup>Beik and Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*.

tersebut.<sup>6</sup> Pada dasarnya menilai kemiskinan dapat melalui berbagai aspek, seperti yang disampaikan oleh Shirazi dan Pramanik. Menurut mereka, kemiskinan yaitu situasi yang dirasakan seseorang karena tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhinya, baik dari aspek ekonomi, psikologi, sosial, maupun spiritual.

Dari beberapa definisi di atas, kemiskinan merupakan kondisi seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya, tidak hanya dari sisi materi melainkan juga psikologi, sosial, dan spiritual. Dalam menyikapinya negara dan masyarakat memiliki kewajiban dalam membantu dan menjamin kehidupan yang layak.

## TIPOLOGI KEMISKINAN

### Problem Dasar

Sulitnya negara Islam mencapai kesejahteraan hidup dipengaruhi oleh cara pandang penanganan kemiskinan yang tidak sesuai dengan karakteristik masyarakat Islam. Mengedepankan kebutuhan materi dalam menilai kemiskinan dinilai bukan sebagai solusi bagi negara Islam. Fokus penanganannya hanya tertuju pada materi masyarakat dengan standar kebutuhan hidup di bawah rata-rata. Padahal kebutuhan dasar manusia bukan hanya persoalan materi melainkan juga spiritual. Meningkatnya kesejahteraan spiritual tidak hanya dapat mengatasi persoalan kemiskinan tetapi juga persoalan lain, seperti tindakan kriminal yang dipicu masalah keterbatasan ekonomi.

Pemahaman tentang materi sebagai alat ukur kemiskinan manusia sudah menjadi teori umum yang dipraktekan, bahkan

---

<sup>6</sup>Taqiuddin An-Nabhani, *Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2010) Hlm. 292.

menjadi primadona semua negara. Negara-negara Islam nampak telah dipengaruhi nilai-nilai sekuler modern seperti ini. Sehingga kesulitan dalam mempraktekan nilai Ekonomi ilahi sebagai doktrin teologis masyarakat Islam terutama pandangannya terhadap kemiskinan. Ekonomi Islam mengingatkan kembali bahwa dalam rangka upaya pemerintah mengatasi persoalan kemiskinan agar melihatnya secara komprehensif supaya tercipta keadilan ekonomi dan menghindari kesenjangan.

### **Indikator Kemiskinan**

Indikator kemiskinan akan mempermudah kalangan dalam menganalisa model-model penanggulangan kemiskinan, baik berupa langkah preventif maupun langkah perbaikan. Kemiskinan perlu di petakan berdasarkan kriteria dan kajian mendalam. Maka lahirlah kriteria-kriteria kemiskinan dari beberapa lembaga, misalnya Badan Pusat Statistik dengan memperhatikan terpenuhinya kebutuhan dasar (*basic need*), yaitu kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan seperti sandang, pendidikan, perumahan, dan kesehatan yang di lihat dari sisi pengeluaran.<sup>7</sup> Begitu pun dengan Bank Dunia. Miskin apabila pendapatan perkapitanya di bawah rata-rata, yaitu sepertiga pendapatan skala nasional. Secara umum Bank Dunia menetapkan sebesar US\$ 1 untuk negara berkembang dan sebesar US\$ 2 negara maju perhari.<sup>8</sup> Atau indikator menurut Sajogyo, misalnya, nilai rupiah yang telah ditetapkan sebanyak 20 Kg beras untuk pedesaan, untuk perkotaan sebanyak 30 Kg.<sup>9</sup> Tokoh Ekonomi Islam juga memiliki cara dalam

---

<sup>7</sup>Beik and Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Hlm. 69.

<sup>8</sup>Muhammad Sukarni, *Kebijakan Ekonomi Dalam Islam* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005) Hlm. 127.

<sup>9</sup>Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan*., Hlm. 118



melihat kemiskinan seseorang. Dengan berdasarkan al-Quran dan hadits pemikir ekonomi Islam mengemukakan indikator-indikator kemiskinan sebagai berikut:

a. Berdasarkan Kebutuhan Primer

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan dasar manusia. Bagi sebagian banyak pemikir ekonomi memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan ini akan menjamin proses kehidupan yang baik. Menurut Taqiyuddin an-Nabani, di antara kebutuhan primer yaitu sandang, pangan, dan papan secara layak. Pemikiran ini berlandaskan ayat al-Quran sebagai berikut:

﴿... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...﴾ (٢٣٣)

Terjemahan: ...Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf...<sup>10</sup>

﴿... أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ ...﴾ (٦)

Terjemahan: Tempatkanlah mereka (para isteri) di tempat tinggal kalian, sesuai dengan kemampuan kalian...<sup>11</sup>

Selain ayat di atas, indikator kebutuhan primer juga berdasarkan hadits. Rasulullah saw. bersabda:

*Ingatlah, bahwa hak mereka atas kalian adalah agar kalian berbuat baik kepada mereka dalam (memberikan) pakaian dan makanan.* (HR. Ibnu Majah)

b. Berdasarkan Kebutuhan Pokok Materi dan Spiritual

Sekilas pemikiran dari Irfan Syauqi Beik ini tidak jauh berbeda dengan indikator berdasarkan *Maqashid Syariah*, karena pemikirannya mengacu pada konsep *Maqashid Syariah*. Yang

<sup>10</sup> QS. Al-Baqarah ayat: 233

<sup>11</sup> QS. Ath-Thalaq ayat: 6

menarik adalah ketika ia tidak hanya menguraikan indikator kemiskinan melainkan juga metode untuk melihat kemiskinan. Dalam hal melihat kemiskinan ia membagi tiga kebutuhan pokok manusia yaitu bisa melaksanakan ibadah, terpenuhi sandang, pangan, dan papan, dan tidak adanya rasa takut. Hal ini berdasarkan pada surah Thaaha ayat 118-119 dan surah Quraaisy ayat 3-4.

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ ﴿١١٩﴾

Terjemahan: *Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya.*<sup>12</sup>

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿٣﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

Terjemahan: *Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.*<sup>13</sup>

Sedangkan dari sisi metode untuk melihat kemiskinan dapat menggunakan Kuadran CIBEST (*Center of Islamic Business and Economic Studies*) yang dibagi empat kuadran, yaitu kuadran I (kesejahteraan), II (kemiskinan material), III (kemiskinan spiritual), dan IV (kemiskinan absolut).

#### c. Garis Batas Nishab

Batas nishab menjadi indikator ekonomi Islam dalam melihat kemiskinan. Pemikir Islam berpendapat bahwa garis

<sup>12</sup> QS. Thaaha:118-119

<sup>13</sup> QS: Quraaisy ayat: 3-4

batas nishab berperan dalam menentukan kaya atau miskinnya seseorang. Skema Islam tentang zakat menjadi acuannya. Apabila harta yang dimiliki seseorang dalam setahunnya mencapai nishab (sama dengan 94 gram emas) maka yang bersangkutan dikategorikan sebagai orang kaya dan wajib mengeluarkan zakatnya, dan berlaku sebaliknya untuk penerima zakat.<sup>14</sup>

### **Macam-Macam Kemiskinan dan Penyebabnya**

Sesuatu yang dipandang sulit ketika menangani kemiskinan adalah menemukan formula yang tepat dalam meresponnya. Tidak jarang ditemukan distribusi penanganan tidak tepat sasaran, tidak efisien, bahkan terkesan tidak berguna. Makin kompleksnya penilaian terhadap kemiskinan kekinian menjadi penyebab terjadinya hal demikian. Oleh karena itu, Zakiyuddin Baidhawiy, ahli ekonomi Islam berpendapat bahwa kemiskinan kontemporer berdasarkan kacamata Islam harus di lihat sebagai sesuatu yang kompleks. Ia mengelompokan kemiskinan menjadi tiga bagian:<sup>15</sup>

#### **a. Kemiskinan Karitas**

Kemiskinan karitas menempatkan kebutuhan fisiologis dan kebutuhan dasar sebagai kebutuhan utama. Kebutuhan ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia, seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Pengembangan dari kemiskinan karitas dapat diperluas sehingga tidak kaku dalam menilai. Pendapatan pribadi yang langka, asset fisik, dan aset lingkungan (pepohonan, hutan, air, dan produk-produk non kayu-kayuan) adalah bagian yang tidak terpisahkan dari

---

<sup>14</sup>Muhammad Sukarni, *Kebijakan Ekonomi Dalam Islam*. Hlm. 128.

<sup>15</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Teologi Neo Al-Maun: Manifesto Islam Menghadapi Globalisasi Kemiskinan Abad 21* (Jogjakarta, 2009).

kemiskinan karitas karena sifatnya potensial yang dapat di ambil kapan pun diinginkan.

b. Kemiskinan Kapasitas

Kemiskinan kapasitas tercermin pada ketidakpastian, harapan dan masa depan yang sulit. *Human capital* dan *sosial capital* berkaitan erat dengan kemiskinan ini. *Human capital* misalnya kekuatan bekerja, *training*, *life skill*, dan pendidikan seseorang. Sedangkan *sosial capital* misalnya kebertetanggaan, kekerabatan, dan perkumpulan atau asosiasi/organisasi. Amartya Sen menyebutnya sebagai kemiskinan kapabilitas yang disebabkan oleh tidak maksimalnya seseorang dalam memanfaatkan potensinya atau kurangnya usaha mendapatkan kehidupan bermartabat oleh karena masalah pendidikan dan kesehatan.

c. Kemiskinan Otoritas

Kemiskinan otoritas lahir oleh karena ketidakberdayaan seseorang sebab adanya marjinalisasi secara sosial, partisipasi, hak asasi, dan perlindungan hukum. Marjinalisasi sosial, misalnya dikesampingkan dari aktivitas masyarakat di lingkungannya. Menurut Laderchi, Saith, dan Stewart, mereka “dibungkam” sehingga kemungkinan-kemungkinan mereka dalam mendapatkan hak-haknya tidak didapatkan, mereka tidak dapat mengorganisir diri pribadi, tidak memperoleh respon terbuka, dan tidak adanya dukungan bagi mereka untuk mengembangkan pemikirannya.

Marjinalisasi partisipasi, misalnya tidak adanya jejaring tingkat keluarga, tingkat tetangga, dan tingkat asosiasi. Orang miskin tidak mendapatkan akses partisipasi dalam keputusan dan kebijakan. Sehingga lahirnya penilaian kemiskinan

partisipasi untuk mengetahui sebab mendasar dari kemiskinan dan kebutuhan berdasarkan pandangan mereka.

Marjinalisasi hak-hak asasi manusia, misalnya perampasan hak atas hidup, hak berpikir dan mengembangkannya, hak reproduksi yang sehat, hak terpenuhinya kebutuhan pokok dan perlindungan kepemilikan. Kemiskinan hak asasi melihat bahwa seseorang masih dikategorikan miskin apabila haknya terhadap makanan, hak kesehatan, hak pendidikan, dan hak informasi tidak terpenuhi. Marjinalisasi perlindungan hukum. Perlindungan hukum yang dinilai kurang terhadap orang miskin terkategorikan sebagai miskin otoritas. Misalnya, TKI yang terjerat kasus hukum. perlakuan kasar oleh majikan kerap mereka dapatkan.

Merespon dari berbagai kriteria kemiskinan di atas, patut kita jadikan perhatian pernyataan dari Al-Ghazali, bahwa kemiskinan merupakan perilaku maksiat yang harus dipertanggungjawabkan bagi seseorang yang tidak mengupayakan untuk keluar dari kondisi tersebut. Bagi sebuah negara kemiskinan adalah musibah yang harus dicarikan solusinya.<sup>16</sup>

### **Dampak Kemiskinan**

Penyebab kemiskinan cukup beragam. Saad menilai bahwa kemiskinan terjadi dikarenakan cara manusia berinteraksi dengan dirinya, sesamanya, serta dengan alam dan masyarakat. Terhadap dirinya sendiri, misalnya tidak percaya diri dengan kemampuannya, tidak serius mengaktualisasikan potensi diri dalam bentuk kerja, dan respek yang kurang terhadap perputaran waktu. Sementara

---

<sup>16</sup>Wildana Wargadinata, *Islam Dan Pengentasan Kemiskinan*.

eksploitasi berlebihan terhadap alam tanpa menganalisa dampaknya, menghabiskan potensinya tanpa melakukan peremajaan kembali merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi alam. Generasi akan merasakan langsung dampaknya terutama generasi akan datang. Pendapat lain juga menegaskan bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh kondisi sosial, misalnya harta hanya terpusat pada orang kaya semata.<sup>17</sup>

Kesejahteraan menjadi tujuan utama suatu negara. Melalui visi pengentasan kemiskinan tujuan tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai program pendukungnya. Dibutuhkan anggaran yang besar untuk menopang visi tersebut. Namun, cenderung terjadi ketika program-program pengentasan kemiskinan dianggarkan tingkat keefektifannya jauh dari harapan. Indonesia mengalokasikan dana sebesar Rp.468,2 triliun untuk pengentasan kemiskinan sejak tahun 2007-2012. Tercatat kemiskinan pada tahun 2012 sebesar 11,96 persen atau 29,13 juta jiwa, hanya turun di angka 11,66 persen atau 28,59 juta jiwa di tahun 2013. Data tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan hanya turun 0,54 juta atau 540.000 orang dalam setahun.<sup>18</sup> Ini menandakan bahwa kemiskinan berperan besar dalam porsi anggaran negara tiap tahunnya.

Kemiskinan menjadi penyebab utama masalah-masalah sosial di masyarakat terutama masalah kesehatan dan pendidikan. Untuk masalah kesehatan global kemiskinan bertanggungjawab terhadap 5.000 anak meninggal setiap harinya di negara berkembang. Sedangkan masalah pendidikan, kemiskinan bertanggungjawab atas putusnya pendidikan anak di usia sekolah

---

<sup>17</sup>Wildana Wargadinata, *Islam Dan Pengentasan... Hlm. 19.*

<sup>18</sup>Aunur Rofik, *Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan: Kebijakan Dan Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Republika, 2014).

karena sulitnya menjalani proses kehidupan. Selain itu, sekitar 1.021 juta anak mendapatkan pendidikan yang terbatas, sulitnya ekonomi, dan masalah sosial budaya yang memprihatinkan. Keluarga tidak lagi dapat melanjutkan pendidikan anaknya, dengan terpaksa anak turut dilibatkan dalam proses pemenuhan seluruh kebutuhan hidup keluarga.<sup>19</sup>

Masalah yang ditimbulkan di atas berpeluang besar terhadap penurunan kualitas SDM. SDM yang berkualitas hanya dapat diperoleh dari pendidikan yang baik dan berkesinambungan sesuai tingkatannya. Tentu bukan hal yang mudah bagi masyarakat dalam mewujudkannya. Pernah dilakukan penelitian di tahun 2000 di Afrika Selatan bahwa ada sebanyak 50 persen mahasiswa di *drop out* di tahun awal kuliahnya, dan sebanyak 30 persen sekolahnya tidak dapat dilanjutkan disebabkan masalah kemiskinan.<sup>20</sup> Selain kerugian-kerugian di atas, pemikir ekonomi Islam menilai bahwa kemiskinan juga akan berakibat buruk pada kualitas hubungan vertikalnya dengan pencipta serta hubungan horizontalnya dengan manusia. Kemiskinan berdampak pada aspek kehidupan, seperti aqidah, akhlak dan prilaku, pikiran, keluarga, dan ketenteraman masyarakat.<sup>21</sup> Dampak tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Bahayanya Terhadap Akidah

Allah SWT mengatur hambanya melalui kebijaksanaan dan keadilan antara satu dengan lainnya. Yang kaya

---

<sup>19</sup>Dwi Sulastyawati, 'Islam, Globalization, and Poverty Alleviation', *Al-Iqtishad*, 5.1 (2013), 289–310.

<sup>20</sup>Simeon Maile, *Education and Poverty Reducation Strategies, Issues of Policy Coherence: Colloquium Proceedings, Education and Poverty Reduction Strategies: Issues of Policy Coherence* (South Africa: HSRC Press, 2008).

<sup>21</sup>Yusuf Qardhawi, *Shadaqah: Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) Hlm. 11-18.

memperhatikan orang miskin, bahkan melekat di dalamnya bahwa setiap harta orang kaya ada hak orang miskin. Begitulah Islam mengaturnya. Setiap ketidakpedulian yang ditampilkan orang kaya terhadap orang miskin maka tidak diragukan lagi bahwa yang bersangkutan bermasalah terhadap aqidahnya. Ia menentang keadilan dan kebijaksanaan regulasi penciptanya.

b. Bahayanya Terhadap Akhlak dan Prilaku

Kemiskinan rentan mengubah akhlak dan prilaku seseorang. Apalagi kondisi tersebut berlarut-larut terjadi. Bagi orang yang lemah imannya kondisi demikian akan mendorongnya terhadap akhlak dan prilaku tidak terpuji. Kondisi demikian akan lebih parah ketika yang bersangkutan menjalani kehidupan dengan orang kaya rakus.

c. Bahayanya Terhadap Pikiran

Kondisi diri dan keluarga yang sulit dalam memenuhi kebutuhan dasarnya mendorong seseorang untuk tidak berfikir teliti.

d. Berbahaya Terhadap Keluarga

Dampak kemiskinan terhadap keluarga dapat diamati mulai dari pernikahannya, pemenuhan kebutuhan, dan ketentraman hidup. Kemiskinan menjadi penyebab terhambatnya pernikahan serta aspek pendukung lainnya misalnya biaya mahar, kemampuan menafkahi, dan kemampuan ekonomi.

e. Berbahaya Terhadap Ketentraman Masyarakat

Jika kemiskinan disebabkan oleh kelangkaan barang atau semakin meningkatnya penduduk maka orang-orang masih dapat bersabar dengan alasan tersebut. Akan tetapi berbeda halnya ketika kemiskinan disebabkan oleh kesenjangan



distribusi kekayaan. Kekayaan hanya dinikmati sebagian kecil orang saja. Maka yang terjadi adalah meningkatnya emosi, fitnah, kedengkian, kebencian, sehingga mendorong terciptanya ketidakharmonisan di lingkungan, bahkan perbuatan melawan hukum.

## ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Seluruh dampak buruk yang lahir dari kondisi kemiskinan adalah buah dari ketidakmampuan negara dalam mengatasi persoalan kemiskinan. Ketidakmampuan negara tentu banyak penyebabnya, bisa dari kondisi internal maupun kondisi eksternal. Namun, dengan segala keterbatasan sebuah negara dituntut lebih fokus dalam mengatasi kemiskinan. Sehingga masyarakat yang dicita-citakan dalam sebuah negara tercermin pada tingkat kesejahteraannya. Dalam ekonomi Islam terdapat kesejahteraan masyarakat yang dicita-citakan. Tentang kapan sejahtera dapat disematkan kepada masyarakat dalam sebuah negara telah digambarkan dalam konsep *Maqashid Syari'ah*. Negara dapat menjadikan konsep ini sebagai acuan utama dalam pembangunan. Menjadikannya sebagai target-target pembangunan baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

*Maqashid Syaria* merupakan konsep ekonomi Islam untuk mempermudah penilaian terhadap masyarakat atau individu apakah tergolong sebagai masyarakat sejahtera atau tidak. Nama-nama seperti al-Ghazali, Syatibi, hingga Yusuf Qaradhawi dan Umer Chapra adalah tokoh-tokoh Islam yang konsen memberikan perhatian serta pengembangannya. Konsep ini menggabungkan kebutuhan spiritual, materil, dan sosial untuk menentukan kemiskinan yang tertuang dalam kebutuhan *dharuriyat*. Kebutuhan

*dharuriyat* di anggap sebagai kebutuhan dasar manusia meliputi *hifz al-din* atau menjaga agama, *hifz al-nafs* atau menjaga jiwa, *hifz al-aql* atau menjaga akal, *hifz al-nasl* atau menjaga keturunan, dan *hifz al-mal* atau menjaga harta. Berikut penjelasannya:<sup>22</sup>

1. *Hifz al-din* atau Menjaga Agama

Dalam ekonomi Islam menjaga agama ditempatkan pada urutan pertama kebutuhan manusia. Pengontrol moral terhadap praktek-praktek kehidupan bermasyarakat. Implementasi keimanan dan rukun Islam menjadi hal pokok dalam menunjang kebutuhan ini sehingga tercipta manusia-manusia dengan kualitas moral yang tinggi.

2. *Hifz al-nafs* atau Menjaga Jiwa

Memperhatikan kondisi jiwa dengan cara menjaga kesehatannya. Sehingga hal-hal penunjang seperti sandang, pangan, dan papan yang layak menjadi mutlak dimiliki.

3. *Hifz al-aql* atau Menjaga Akal

Kualitas akal perlu di jaga, baik dari hal-hal yang dapat mengganggu psikologinya maupun upaya peningkatannya. Hal-hal yang dapat mengganggu akal misalnya penggunaan obat-obat terlarang dan minuman keras. Sedangkan upaya peningkatannya seperti pendidikan baik formal maupun informal.

4. *Hifz al-nasl* atau Menjaga Keturunan

Generasi adalah masa depan, baik di tingkat keluarga, masyarakat, maupun bangsa. Sebagai aset masa depan anak-anak perlu diperhatikan asupan kebutuhannya sejak di dalam kandungan sampai pengembangan setelah dilahirkan.

---

<sup>22</sup>Ismail, 'Kesejahteraan Petani Jagung Dalam Tinjauan Maqashid Syariah', *Central Library Of UIN Malang*, 2018.

Penanaman nilai spiritual, aksesnya terhadap pendidikan, serta kesehatannya menjadi hal pokok yang harus terjamin.

#### 5. *Hifz al-mal* atau Menjaga Harta

Harta berperan terselenggaranya empat poin di atas. Tanpa harta tidak dapat direalisasikan dengan maksimal. Islam mengatur penjagaan harta dengan cara memperhatikan cara mendapatkan, mengelola, dan mengembangkannya.

Masyarakat sejahtera dalam ekonomi Islam adalah ketika sebuah negara mampu menjamin terpenuhinya kebutuhan *dharuriyat* masyarakatnya.

### SOLUSI PROBLEM KEMISKINAN

Kemiskinan menjadi sumber utama problem sosial di tengah masyarakat. Keberadaannya menjadi penghambat hubungan baik manusia dengan Allah, memperburuk hubungan dengan keluarga dan masyarakat, serta mengganggu konsentrasi pikiran. Bagi sebuah negara, kemiskinan bertanggungjawab terhadap biaya besar yang dikeluarkan untuk penanganannya, kualitas SDM yang rendah, serta masalah-masalah kesehatan. Islam, melalui pendekatan Ekonominya memberikan jaminan dalam menekan angka kemiskinan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan bagi sebuah negara adalah sebagai berikut:

#### 1. Mengubah Paradigma Kemiskinan

Masyarakat telah terlanjur terlena serta terjebak dengan budaya keduniaan akhir-akhir ini. Mereka fokus menjalani hidup dengan berlomba-lomba memperbanyak harta. Bahkan menggunakan cara-cara kotor untuk memperolehnya. Semua disebabkan karena tidak inginnya mereka hidup dalam kondisi miskin.

Tidak ada yang salah ketika seseorang menghindari kemiskinan. Namun, sangat disayangkan ketika kemiskinan hanya dimaknai dengan 'tidak adanya harta' saja. Padahal jauh melebihi itu. Kami meyakini bahwa kesulitan yang dialami oleh negara terutama negara mayoritas Islam dalam mengatasi kemiskinan karena paradigma yang dibangun tidak sesuai dengan karakteristik masyarakat Islam. Ekonomi Islam menghendaki adanya keseimbangan antara kebutuhan harta dengan kebutuhan spiritual. Hal ini agar tercipta keadilan di tengah masyarakat. Negara dapat menggunakan seluruh sumber daya untuk menunjangnya.

## 2. Memaksimalkan Filantropi Islam

Pada prinsipnya tidak ada persoalan yang tidak memiliki solusi dalam Islam baik yang digambarkan secara global maupun secara *qath'i* dalam teks-teks perintahNya. Salah satu solusi kemiskinan dalam ekonomi Islam adalah dengan semangat berbagi kasih terhadap rizki atau yang disebut dengan filantropi. Filantropi merupakan suatu perbuatan seseorang dengan maksud terciptanya kemaslahatan sosial.<sup>23</sup> Makna ini sangat dekat dengan nilai-nilai ekonomi Islam. Di mana seseorang akan dikatakan sebagai pendusta agama sebelum memperhatikan orang-orang miskin, kaum *dhuafa*, serta anak-anak yatim. Maka lahirlah perintah-perintah sadaqah, infak, zakat, dan wakaf sebagai instrumen kesejahteraan dalam Ekonomi Islam. Ibadah-ibadah ritual tidak akan mendapatkan tempat disisiNya sebelum nilai sosial tersebut dipraktekan. Tugas negara adalah mendorong

---

<sup>23</sup>Robert L. Payton dan Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy* (Indianapolis: Indiana University Press, 2008), hlm. 6.

tercapainya filantropi Islam dengan berbagai cara seperti penguatan regulasi, kerjasama lembaga, dan pendidikan.

Dewasa ini selain dipraktikkan secara personal filantropi Islam juga dipraktikkan secara kelembagaan. Mereka membentuk dan mendesain manajemen yang baik untuk memaksimalkan penghimpunan dari masyarakat dan pola distribusinya. Lembaga-lembaga tersebut misalnya BAZNAS, LAZISMU, LAZISNU, Dompot Dhuafa dan lainnya. Dari lembaga-lembaga ini dapat di lihat pola-pola distribusinya antara lain pemberian santunan terhadap fakir dan miskin baik berupa barang konsumsi maupun uang tunai, pemberian modal usaha, bantuan pendidikan dan kesehatan, bangunan pendidikan dan tempat ibadah. Sasarannya adalah aspek-aspek sosial yang riskan terhadap penyebab kemiskinan.

a. Pemberian barang konsumsi maupun uang tunai

Distribusi terhadap pengelolaan filantropi Islam adalah usahanya dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat yaitu sandang, pangan, dan papan, minimal kebutuhan konsumsi beberapa hari ke depan. Hal ini penting karena berkaitan erat dengan kelangsungan hidup masyarakat.

b. Bantuan pendidikan dan kesehatan

Kualitas moral diperoleh dari pendidikan yang baik. Begitu pun masalah kesehatan, baik fisik maupun mentalnya. Dua hal ini akan mempengaruhi kualitas kehidupan di tengah masyarakat. Maka distribusi dana filantropi Islam berupa bantuan pendidikan seperti pemberian beasiswa, dan bantuan kesehatan (seperti pengobatan gratis) merupakan langkah tepat yang harus digemakan.

c. Pendirian bangunan pendidikan dan tempat ibadah

Distribusi filantropi Islam juga dapat berupa sarana pendidikan dan tempat ibadah. Semua dimaksudkan agar masyarakat memperoleh kemudahan akses baik pengembangan diri di tengah masyarakat melalui pendidikan maupun akses hubungannya dengan pencipta. Melalui bangunan masjid masyarakat mampu memperoleh pendidikan keagamaan yang dapat menuntunnya ke jalan yang baik.

Dalam menjaga kontribusi positif filantropi Islam negara-negara Islam harus memberikan perhatian khusus misalnya dalam bentuk regulasi penguat. Selain itu, gerakan pendidikan masyarakat dan sosialisasi perlu di tingkatkan kembali demi mendorong terbangunnya pemahaman masyarakat tentang filantropi Islam.

### 3. Menyediakan Lapangan Pekerjaan dan Pemberdayaan

Pada prinsipnya masyarakat Islam dianjurkan untuk mencari rezki dengan cara yang halal di muka bumi ini sesuai firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ  
وَالِيهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Terjemahan: *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*<sup>24</sup>

Firman Allah di atas dimaksudkan agar manusia tidak hidup dalam kondisi miskin dengan memanfaatkan sumber

---

<sup>24</sup> QS Al-Mulk ayat: 15

daya yang disediakan di muka bumi ini. Negara juga dapat berperan dalam menunjang pekerjaan masyarakat yang baik dengan cara memaksimalkan pembukaan lapangan pekerjaan dalam rangka meningkatkan produktivitas masyarakat. Masyarakat yang produktif akan mendorong kemajuan ekonomi negara. Sektor-sektor ekonomi seperti industri, perdagangan, dan usaha mikro juga dapat dibangun melalui masyarakat yang produktif. Dengan begitu, masyarakat tidak menjadi beban negara akan tetapi sebaliknya. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat melainkan juga terhadap negara.

## SIMPULAN

Ketika Islam hanya dimaknai sebagai sebuah agama yang 'sibuk' dengan agenda ritualnya semata maka pada saat itu Islam telah mengalami penyempitan makna. Kita sebagai *khalifah*, pandangan tersebut harus segera dijawab dengan tindakan nyata berdasarkan pada nilai-nilai Islam dalam al-Quran dan Sunnah. Keterbelakangan ekonomi negara-negara mayoritas Islam dikarenakan terabaikannya instrumen-instrumen Islam atau tidak sesuainya sistem yang di anut dengan karakteristik masyarakat Islam.

Islam merupakan seperangkat aturan yang mengatur secara komprehensif seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan ibadah hingga muamalah. Ekonomi Islam adalah cara Islam (secara khusus) dalam memberikan jawaban-jawaban Ilahi terhadap permasalahan-permasalahan Ekonomi (kemiskinan) baik dalam hal kehidupan personal maupun kehidupan bernegara. Namun, dalam prakteknya menangani kemiskinan negara

mayoritas Islam tidak membangun paradigma berdasarkan ekonomi Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nabhani, Taqiyuddin, *Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2010)
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Teologi Neo Al-Maun: Manifesto Islam Menghadapi Globalisasi Kemiskinan Abad 21* (Jogjakarta, 2009)
- Beik, Dr. Irfan Syauqi, and Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Ibrahim, H. M. Sa'ad, *Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Quran* (Malang: UIN-Malang Press, 2007)
- Ishaq, K. A., 'Integrating Traditional Institutions In International Development: Revitalizing Zakat to Reduce Poverty in Muslim Societies', *Dissertation*, 2003
- Ismail, 'Kesejahteraan Petani Jagung Dalam Tinjauan Maqashid Syariah', *Central Library Of UIN Malang*, 2018
- Kuncoro, Mudrajat, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah Dan Kebijakan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 1997)
- Maile, Simeon, *Education and Poverty Reducation Strategis, Issues of Policy Coherence: Colloquium Proceedings, Education and Poverty Reduction Strategies: Issues of Policy Coherence* (South Africa: HSRC Press, 2008)
- <<http://www.hsrcpress.ac.za/product.php?productid=2242>>
- Qardhawi, Yusuf, *Shadaqah: Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Robert L. Payton dan Michael P. Moody, *Understanding Philantropy* (Indianapolis: Indiana University Press, 2008)
- Rofik, Aunur, *Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan: Kebijakan Dan*



*Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Republika, 2014)

Sukarni, Muhammad, *Kebijakan Ekonomi Dalam Islam* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005)

Sulastyawati, Dwi, 'Islam, Globalization, and Poverty Alleviation', *Al-Iqtishad*, 5 (2013), 289–310  
<<http://dx.doi.org/10.15408/aiq.v5i2.2570>>

Wargadinata, Wildana, *Islam Dan Pengentasan Kemiskinan* (Malang: UIN Press, 2011)